

**STUDI KASUS PADA PASIEN POST SC DENGAN MASALAH KEPERAWATAN
MENYUSUI TIDAK EFEKTIF DI RUANG OBGYN RSUD DR. SOEDARSONO
PASURUAN**

KARYA ILMIAH AKHIR



**Disusun Oleh:
FRANSISKA INA
2021611010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PROFESI NERS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG APRIL
2022**

RINGKASAN

Karena tindakan anestesi yang mencegah pelepasan hormon oksitosin dan prolaktin, posisi menyusui yang tidak tepat, nyeri pasca operasi, pemisahan ibu dan anak, ibu menunda menyusui, dan produksi dan produksi ASI yang kurang lancar, menyusui menjadi tidak efektif pada ibu pasca melahirkan. Berbagai perawatan digunakan untuk menghentikan dan mengalahkannya. Tujuan karya ilmiah ini adalah menjelaskan mengapa ibu pasca SC tidak mendapat manfaat dari perawatan menyusui. Sebuah studi kasus digunakan untuk desain. Dibutuhkan tiga orang untuk menangani jumlah pasien tersebut. Khususnya ibu pasca SC di ruang OB/GYN. masalah yang diangkat keperawatan tidak efektif. Instruksi pijat oksitosin, metode yang direkomendasikan untuk membantu ibu pasca SC menghindari menyusui, tidak efektif. Temuan studi kasus ini menunjukkan bahwa ketika tiga pasien ibu post SC dinilai pada hari pertama, ditemukan bahwa mereka semua berada di ruang pemulihan, tidak disusui, dipisahkan dari bangsal dengan bayinya, dan belum mendapat ASI. Intervensi melibatkan instruksi menyusui yang dikombinasikan dengan pijat oksitosin, sesuai dengan data objektif yang ditemukan. Setelah dua hari terapi, ditetapkan bahwa masalah menyusui belum tertangani dengan baik karena ibu post-sc sudah memasuki ruangan tempat anaknya dirawat, diasuh, dan diberangkatkan. Pelaksanaan rencana berjalan sesuai jadwal. Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan perincian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang melihat pendidikan ibu pasca stroke dan masalah promosi menyusui yang buruk.

Kata Kunci: Ibu Post Sc, Menyusui Tidak Efektif, Edukasi Menyusui Pijat Oksitosin.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Untuk menyelamatkan nyawa ibu dan anak, persalinan sectio caesarea melibatkan pembuatan sayatan di dinding rahim saat masih utuh (Desmawati, 2013). Untuk melahirkan janin melalui sectio caesar, dibuat sayatan di dinding rahim melalui dinding depan perut (Amru Sofian, 2012). Ibu yang menjalani Sectio Caesarea akan mengalami masalah fisik setelah operasi yang menyebabkan rasa sakit, pendarahan, infeksi, kelelahan, sakit punggung, dan gangguan tidur serta masalah psikologis karena kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan bayi. Risiko kematian dan komplikasi lebih besar daripada risikonya, dan mereka juga akan menghadapi masalah fisik setelah operasi yang menyebabkan rasa sakit, kelelahan, dan sakit punggung. dan menjaganya (Depkes RI, 2006). menurut Dimas (2010)

Kondisi pernapasan janin, sistem kekebalan yang melemah, dan kerentanan terhadap alergi merupakan efek samping dari sectio caesarea. Tindakan yang dilakukan selama sectio Caesarea juga mempengaruhi kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada bekas luka operasi, kesulitan memproduksi dan memasok ASI kepada anak-anak mereka, dan masalah dengan aktivitas, kebersihan pribadi, dan kepuasan hidrasi. 2015 (Maria). ASI yang membutuhkan waktu lama untuk keluar merupakan salah satu efek samping yang paling sering dialami oleh wanita yang memilih untuk menjalani operasi caesar. Selain itu, beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penyakit ini lebih sering terjadi pada persalinan sesar. (Sundari & Sari,R.N. 2017).

Tingkat pekerjaan menggunakan pendekatan Sectio Caesarea naik lima kali lipat pada tahun 2015, menurut WHO. Secara global, norma CS suatu negara berkisar antara 5 hingga 15% untuk setiap 1000 kelahiran hidup. Di Asia, ibu bersalin sesar menduduki peringkat ketiga (19,2%) pada tahun 2015. (WHO, 2015). Di Indonesia angka kejadian sectio caesarea sekitar 17%. (BKKBN, 2017). Wanita pasca SC sering melaporkan tidak dapat duduk untuk menyusui bayi mereka. Menurut Widiastuti dan Jati (2020), ibu yang melahirkan secara caesar memiliki suplai ASI yang tidak menentu. Studinya mengungkapkan bahwa 82% ibu yang menggunakan teknik SC mengalami masalah dengan suplai ASI yang tidak memadai.. Menurut penelitian Bayu (2013), perilaku menyusui bayi dapat dipengaruhi oleh metode persalinan. Ditemukan

bahwa lebih sedikit pasien SC yang mampu memberikan ASI eksklusif dibandingkan mereka yang melahirkan secara normal. Dibandingkan dengan persalinan biasa, dimana terdapat 21 ibu yang dapat menyusui dan 39 ibu yang tidak mampu, persalinan Sectio Caesarea memiliki 14 ibu yang dapat menyusui dan 25 ibu yang tidak dapat menyusui. Tingkat menyusui ini ditemukan lebih rendah pada ibu pasca sesar dibandingkan pada wanita yang melahirkan secara normal, menurut sebuah penelitian komprehensif yang mencakup 33 negara. Menurut data penelitian sebelumnya, 100 persen ibu nifas tidak mulai menyusui bayinya sehari setelah melahirkan (Uke Maharani Dewi, 2016). ASI adalah elemen penting yang dibutuhkan bayi baru lahir untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka dan mengembangkan sistem kekebalan mereka. Pada tahun 2019 terdapat angka 67,74% untuk pemberian ASI eksklusif, dengan angka yang lebih tinggi sebesar 69,81% di Jawa Timur, yang masih di bawah target cakupan menyusui 80% di Indonesia. (kemenkes,2020).

Tindakan kerja SC dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin dan dapat mempengaruhi pelepasan hormon prolaktin yang merangsang produksi ASI pada ibu menyusui (Retnowati, et al 2016). Postur menyusui yang tidak tepat, ketidaknyamanan pascaoperasi, kurangnya mobilitas, dan pemisahan ibu dan anak hanyalah beberapa penyebab keterlambatan menyusui pada ibu pasca operasi caesar (Indriyati, et al, 2018). terutama jika anestesi umum diberikan kepada ibu. Para ibu umumnya tidak siap untuk merawat bayi mereka pada jam-jam awal pascapersalinan. Karena status luka operasi di perut, menyusui menjadi sedikit lebih menantang. Bayi mungkin atau mungkin tidak hadir pada saat itu. (Sundari & Sari,R.N. 2017).

Payudara bengkak, mastitis, abses payudara, saluran susu tersumbat, sindrom ASI tidak mencukupi, bayi yang sering berteriak, dan penyakit kuning hanyalah beberapa masalah yang dapat menyebabkan produksi dan suplai ASI yang tidak memadai bagi ibu dan bayi. Selain memerah ASI, metode lain untuk mempromosikan oksitosin pada ibu baru termasuk perawatan payudara dan pijat, pembersihan puting susu, bayi sering bahkan saat ASI belum disusui, dan pijat oksitosin rutin. (Sundari & Sari,R.N. 2017).

Kurangnya perawatan payudara hanyalah salah satu dari banyak faktor yang mungkin berkontribusi pada menyusui yang tidak efektif. Salah satu cara untuk memberikan perawatan payudara yang baik dan tepat serta meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan pijat oksitosin pada diri sendiri. Tujuan dari pijat oksitosin adalah untuk merangsang pelepasan prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan di sepanjang tulang vertebrata ke tulang rusuk kelima. (Sundari & Sari,R.N. 2017). Perawatan terdiri dari pijat payudara, pengosongan payudara, pijat oksitosin, dan kompresi payudara dan dimulai sesegera mungkin, atau 1-2 hari

setelah bayi lahir. Kurangnya informasi, ketakutan atau masalah kesehatan, dan kurangnya waktu untuk melakukan perawatan payudara selama menyusui menjadi faktor yang menghambat ibu melakukan perawatan payudara. (Ilma Izza Yasifa, 2019). Menurut penelitian tahun 2012 oleh Morhenn et al., wanita yang memijat punggung mereka selama 15 menit, dari leher hingga tepat di bawah tulang belikat, dapat meningkatkan kadar hormon oksitosin dalam darah mereka. Penelitian Eko (2011) menunjukkan bahwa pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI. Peningkatan perkembangan ASI pada kelompok perlakuan dengan kelompok tidak perlakuan dari jumlah responden enam puluh sembilan, 6% hari 1 menjadi 82,6% hari 2 adalah temuan penelitian Eli Rahmawati (2013) tentang efek pijat oksitosin pada ibu menyusui melahirkan pada hari ke 1-2..

Mengingat alasan yang diberikan di atas, para peneliti memutuskan untuk menggunakan pijat oksitosin untuk mempelajari lebih lanjut tentang efisiensi dan tingkat evakuasi kolostrum dan ASI selama operasi caesar pascapersalinan. Menurut studi pendahuluan, ada 24 pasien dengan diagnosis sectio caesarea selama tiga bulan terakhir Desember, Januari, dan Februari. Tiga ibu nifas dengan sectio caesarea mengaku belum pernah mendapat terapi pijat oksitosin dan ASInya belum keluar. Oleh karena itu, penulis terdorong untuk memberikan asuhan keperawatan pasca Sectio Caesarea pada pasien yang terdiagnosis ASI tidak adekuat, melalui pembuatan Karya Tulis Ilmiah (KIA) akhir dengan judul “Studi Kasus Pada Pasien post SC Dengan Masalah Keperawatan Menyusui Tidak Efektif Di Ruang Nifas Rs. Dr Soedarsono Pasuruan.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan umum

Menjelaskan asuhan keperawatan pada klien post partum Sectio Caesarea dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif pada klien di ruang Nifas Rs. Dr Soedarsono Pasuruan.

1.2.2 Tujuan khusus

1. Menjelaskan hasil pengkajian menyusui tidak efektif pada pasien post Sectio Caesarea
2. Menjelaskan diagnosa keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien dengan post Sectio Caesarea.
3. Menjelaskan rencana asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien post Sectio Caesarea.

4. Menjelaskan implementasi asuhan keperawatan menyusui tidak efektif pada pasien post Sectio Caesarea.
5. Menjelaskan evaluasi hasil tindakan keperawatan sesuai dengan rencana keperawatan pada klien dengan post Sectio Caesarea.

1.3 Manfaat

1.3.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan pengetahuan kepada bidang kebidanan tentang asuhan keperawatan pada pasien post sectio caesarea dengan masalah yang berhubungan dengan perawatan..

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

diharapkan dapat menjadi ilustrasi intervensi independen bagi perawat yang menangani klien pasca caesar.

2. Bagi RSUD pasuruan

Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya bagi pelanggan yang menjalani operasi caesar dan memiliki masalah pemeliharaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada rumah sakit atau otoritas kesehatan lainnya. Selain itu, RSUD Pasuruan khususnya bangsal nifas diharapkan dapat melakukan rooming in atau join the infant sehingga tidak berhasil menyelesaikan masalah menyusui..

3. Bagi Institusi Pendidikan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang,

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para pendidik dan peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang peningkatan klien yang mengalami kesulitan menyusui setelah operasi caesar..

4. Bagi Klien

Dalam upaya penyembuhan klien yang pernah gagal sectio caesarea, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Rizkya Shalya Sujana Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Sectio Caesarea Dengan Masalah Keperawatan Ketidakefektifan Pemberian Asi Di Ruang Jade Rsud Dr.Slamet Garut (2018)
- Ilma Izza Yasifa Asuhan Keperawatan Pada Klien *Post Sectio Caesarea* Dengan Ketidakefektifan Pemberian Asi Di Ruangan Delima Rumah Sakit Umum Daerah Ciamis 2019
- Arnijuwita,S.Kep Penerapan tehnik pijat oksitosin untuk melancarkan produksi Asi pada ny.N dengan postpartum Rsudh.Hanafiemuabungo 2018/2019
- Yuliana Larasati Aplikasi Pijat Oksitosin Terhadap *Let Down Reflex* Untuk Mengatasi Ketidakefektifan Pemberian Asi Pada Ibu Post Partum 2019
- Ulfarisda Budiyati Hasanah Efektifitas Inisiasi Menyusui Dini Dan Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Temanggung 2018.
- Desmawati Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta 2013 Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea.
- Buku SIKI edisi 1,cetakan II 2018 dan Nurarif & Kusuma, 2015. Herdman& Kamitsuru, 2018.